

**RESORT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DI PANTAI  
TAIPA, SULAWESI TENGGARA**



**ISMAH QOSIMAH  
D051201029**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

**SKRIPSI PERANCANGAN**

**RESORT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPISI DI PANTAI  
TAIPA, SULAWESI TENGGARA**



**ISMAH QOSIMAH**

**D051201029**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**202**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**RESORT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DI PANTAI  
TAIPA, KONAWE UTARA**

ISMAL QOSIMAH  
D051201029

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Arsitektur

pada

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Pantai Taipa, Sulawesi Tenggara

Disusun dan diajukan oleh

**Ismah Qosimah**

**D051201029**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Oktober 2024

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT.  
NIP. 19661231 199403 1 022

Pembimbing II



Hj. Nurmaida Amri, ST., MT  
NIP. 19671218 199512 2 001

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.  
NIP. 19690612 199802 1 001

## HPERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “RESORT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DI PANTAI TAIPA, KONAWE UTARA” adalah benar karya saya dengan arahan dari Ar. Dr. Ir. Samsuddin Amin, MT sebagai Pembimbing Utama dan Nurmaida Amri, S.T., MT sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 25 Oktober 2024



ISMAL QOSIMAH  
NIM D051201029

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Resort dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Pantai Taipa” sebagai syarat untuk memenuhi penyelesaian Studi Strata Satu (S1) pada Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi, nasehat, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, maka dan dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Ar. Dr. Ir. Samsuddin Amin, MT., IAI. selaku pembimbing utama dan Ibu Nurmaida Amri, S.T., MT. selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ar. Dr. Ir. Edward Syarif, S.T., MT. dan Ibu Ar. Dr. Nurul Nadjmi, S.T., MT., IAI. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan sarannya serta motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada pimpinan Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya untuk dapat menempuh program sarjana, serta para dosen dan staf Departemen Arsitektur atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Secara khusus penulis persembahkan karya ini kepada kedua orang tua, yang merupakan dua orang paling berjasa dalam hidup penulis, yaitu Ayahanda Anas Nikoyan dan Ibunda Zakiah Uslinawaty. Penulis mengucapkan limpahan terima kasih atas doa, dukungan, didikan, serta motivasi yang tiada putus kepada penulis. Penghargaan yang besar juga penulis sampaikan kepada kedua kakak penulis, Ahmad Irsyad dan Dies Izah Qonita, atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Limpahan terima kasih kepada Miftahul Jannah, Rabiatal Adawiyah, dan St. Salsabila Nur Rahmah atas dukungan pikiran, mental, dan waktu yang telah diberikan. Terima kasih juga teruntuk teman-teman AKC (Nisya, Caca, Oca, Lulu, Dilla, Ainun, dan Qonitah) atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan. Yang terakhir, penghargaan sebesar-besarnya penulis berikan untuk teman-teman seperjuangan Studio Akhir Laboratorium Perumahan dan Permukiman 2020, teman-teman Parametrik 2020, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan skripsi ini.

Penulis,

Ismah Qosimah

## ABSTRAK

ISMAH QOSIMAH, **Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Pantai Taipa, Konawe Utara**, (dibimbing oleh Samsuddin Amin dan Nurmaida Amri)

**Latar belakang.** Kabupaten Konawe Utara merupakan daerah yang memiliki potensi tinggi di bidang pariwisata. Salah satu kawasan wisata di Konawe Utara yang menjadi destinasi favorit sekaligus prioritas pembangunan pariwisata adalah Pantai Taipa. Masifnya minat wisatawan ini belum didukung dengan fasilitas penunjang untuk mewadahi aktivitas wisatawan, maka diperlukan perancangan resort di pesisir Pantai Taipa. Dalam perancangan *resort* ini, dibutuhkan pendekatan arsitektural yang fungsional, efisien, dan sesuai dengan kondisi alam sekitar Pantai Taipa. Maka, rancangan arsitektur tropis pada perancangan *resort* Pantai Taipa dinilai sesuai dan dapat menjadi daya tarik wisatawan. **Tujuan.** Perancangan ini bertujuan untuk merencanakan dan merancang konsep Resort di pesisir Pantai Taipa dengan pendekatan arsitektur tropis sebagai respon atas iklim sekitar. **Metode.** Perancangan ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi komparatif, dan observasi. **Hasil.** Perancangan Resort dengan pendekatan arsitektur tropis menghasilkan kawasan *resort* yang mampu menampung 125 pengunjung harian, terdiri atas 30 unit hunian *deluxe*, 20 unit hunian *suite*, dan satu buah hotel yang berisi 50 unit kamar hunian standar. Selain unit hunian, kawasan *resort* ini juga dilengkapi fasilitas *restaurant*, *bar*, pusat rekreasi keluarga, *camping site*, dan fasilitas olahraga. **Kesimpulan.** Resort dengan pendekatan arsitektur tropis di Pantai Taipa merupakan konsep rancangan yang mengarah pada penyelesaian desain perancangan yang menyatu dengan alam dan iklim sekitar.

Kata kunci: Resort, Arsitektur Tropis, Pantai Taipa, Konawe Utara

## ABSTARCT

ISMAH QOSIMAH, **Resort with a Tropical Architecture Approach at Taipa Beach, North Konawe** (supervised by Samsuddin Amin and Nurmaida Amri)

**Background.** North Konawe Regency is an area with high potential in tourism. One of the tourist destinations in North Konawe that has become a favorite and a priority for tourism development is Taipa Beach. The significant interest from tourists has not been matched by supporting facilities to accommodate their activities, necessitating the design of a resort along Taipa Beach. This resort design requires a functional, efficient architectural approach that aligns with the natural conditions of Taipa Beach. Therefore, a tropical architectural design for the Taipa Beach resort is considered appropriate and can attract tourists. **Aim.** This design aims to plan and conceptualize a resort on the shores of Taipa Beach with a tropical architecture approach as a response to the surrounding climate. **Methods.** This design employs a qualitative descriptive analysis method. Data was collected through literature studies, comparative studies, and observations. **Results.** The resort design with a tropical architecture approach results in a resort area capable of accommodating 125 daily visitors, consisting of 30 deluxe units, 20 suite units, and a hotel containing 50 standard guest rooms. In addition to the residential units, this resort area is equipped with facilities such as a restaurant, bar, family recreation center, camping site, and sports facilities. **Conclusion.** The resort's tropical architecture approach at Taipa Beach represents a design concept that aims for a solution that harmonizes with the surrounding nature and climate.

**Keywords:** Resort, Tropical Architecture, Taipa Beach, North Konawe.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HPERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Perancangan .....	3
1.3 Kajian Teori .....	3
1.3.1 Tinjauan Umum Resort.....	3
1.3.2 Arsitektur Tropis.....	8
1.4 Studi Preseden .....	14
1.4.1 St. Regis Bali Resort, Nusa Dua .....	14
1.4.2 NIHI Sumba .....	15
1.4.3 Amankila, Uluwatu .....	15
1.5 Kesimpulan Studi Preseden .....	16
<b>BAB II METODE PERANCANGAN .....</b>	<b>18</b>
2.1 Jenis Pembahasan .....	18
2.2 Lokasi Proyek .....	18
2.3 Waktu Pengumpulan Data .....	19
2.4 Pengumpulan Data.....	19
2.5 Analisis Data .....	19
2.6 Kerangka Berpikir.....	20
<b>BAB III TINJAUAN PROYEK.....</b>	<b>21</b>
3.1 Analisis Lokasi Perancangan .....	21
3.2 Analisis Rancangan Fisik Arsitektural .....	22
4.2.1 Analisis Makro .....	22
4.2.2 Analisis Mikro.....	23
<b>BAB IV ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Konsep Perancangan Makro.....	29
4.1.1 Resume Lokasi dan Site Perancangan .....	29
4.1.2 Kondisi Tapak .....	30
4.2 Konsep Perancangan Mikro .....	35
4.2.1 Analisis Pengguna .....	35
4.2.2 Analisis Jumlah Pengguna .....	36
4.2.3 Analisis Jenis Kegiatan.....	40
4.2.4 Analisis Kebutuhan Ruang .....	40
4.2.5 Analisis Jumlah Ruang .....	43
4.2.6 Analisis Besaran Ruang .....	44
4.2.7 Pola Hubungan Ruang .....	49
4.2.8 Konsep Tataan massa.....	52
4.2.9 Konsep Gubahan Bentuk .....	52
4.2.10 Konsep Tata Ruang Luar .....	54
4.2.11 Konsep Tata Ruang Dalam .....	57
4.2.12 Konsep Sistem Struktur .....	60
4.2.13 Konsep Sistem Pencahayaan Bangunan .....	61
4.2.14 Konsep Sistem Penghawaan Bangunan .....	62

4.2.15 Konsep Sistem Utilitas.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Organisasi pusat .....	5
Gambar 2 Bamboo Eco Resort dengan bentuk organisasi terpusat .....	5
Gambar 3 Organisasi linear .....	6
Gambar 4 Hammocks Cape Haze Resort yang memiliki bentuk linear .....	6
Gambar 5 Organisasi radial .....	7
Gambar 6 Le Meridien Meixi Lake Resort yang menggunakan bentuk radial .....	7
Gambar 7 Organisasi cluster .....	7
Gambar 8 Crested Butte Mountain Resort yang menggunakan bentuk cluster .....	8
Gambar 9 Organisasi grid .....	8
Gambar 10 Penghawaan silang .....	11
Gambar 11 Jenis-jenis bukaan .....	12
Gambar 12 Orientasi bangunan .....	13
Gambar 13 Unit hunian The St. Regis Resort .....	14
Gambar 14 Siteplan NIHI Sumba .....	15
Gambar 15 Unit hunian The St. Regis Resort .....	16
Gambar 16 Lokasi Pembahasan .....	18
Gambar 17 Skema Perancangan .....	20
Gambar 18 Kawasan Pantai Taipa .....	29
Gambar 19 Panorama Pantai Taipa .....	30
Gambar 20 Tapak terpilih .....	31
Gambar 21 Kontur tapak .....	32
Gambar 22 Batasan Tapak .....	32
Gambar 23 Orientasi View Tapak .....	32
Gambar 24 Orientasi matahari pada tapak .....	33
Gambar 25 Kebisingan di sekitar tapak .....	33
Gambar 26 Zonasi tapak .....	33
Gambar 27 Peta Gelombang Sulawesi Tenggara Bulan Februari 2024 .....	34
Gambar 28 Jalanan di sekitar tapak .....	35
Gambar 29 Siteplan .....	52
Gambar 30 Gubahan bentuk .....	54
Gambar 31 Rumput .....	55
Gambar 32 Tanaman Pangkas .....	55
Gambar 33 Pohon Palembang Raja .....	55
Gambar 34 Pohon Cemara Laut .....	56
Gambar 35 Pohon Ketapang .....	56
Gambar 36 Tanaman Monstera .....	56
Gambar 37 Elemen Hardscape .....	57
Gambar 38 Konsep Interior Living Room Tropical Modern .....	58
Gambar 39 Konsep Interior Tropical Modern .....	58
Gambar 40 Material Interior Lantai .....	59
Gambar 41 Material Interior Plafon .....	59
Gambar 42 Material Interior Dinding .....	60
Gambar 43 Pondasi footplat .....	60
Gambar 44 Rigid Frame .....	61
Gambar 45 Rangka Atap Baja Ringan .....	61

Gambar 46 Jaringan air bersih .....	63
Gambar 47 Jaringan Air Kotor .....	63
Gambar 48 Sistem jaringan listrik .....	64
Gambar 49 Sistem Pembuangan Sampah .....	64
Gambar 50 Sistem penangkal petir .....	65
Gambar 51 CCTV .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia .....	1
Tabel 2 Parameter desain arsitektur .....	13
Tabel 3 Kesimpulan studi banding .....	16
Tabel 4 Pertumbuhan jumlah wisatawan Konawe Utara .....	37
Tabel 5 Klasifikasi Pengunjung .....	38
Tabel 6 Kebutuhan Unit Kamar .....	38
Tabel 7 Distribusi staf resort.....	39
Tabel 8 Pembagian tugas staf.....	39
Tabel 9 Kebutuhan ruang resort fungsi utama.....	40
Tabel 10 Kebutuhan ruang resort fungsi penunjang .....	41
Tabel 11 Kebutuhan ruang <i>resort</i> fungsi servis.....	41
Tabel 12 Standar jumlah toilet.....	42
Tabel 13 Rekapitulasi kebutuhan parkir .....	43
Tabel 14 Kebutuhan jumlah ruang .....	43
Tabel 15 Besaran ruang area parkir.....	44
Tabel 16 Kebutuhan ruang gedung pengelola .....	45
Tabel 17 Kebutuhan ruang pusat rekreasi keluarga .....	46
Tabel 18 Kebutuhan ruang kolam renang.....	46
Tabel 19 Kebutuhan ruang restaurant .....	46
Tabel 20 Kebutuhan ruang gedung service .....	47
Tabel 21 Kebutuhan ruang fasilitas tambahan.....	47
Tabel 22 Kebutuhan ruang hotel .....	48
Tabel 23 Kebutuhan ruang Villa Tipe 1 .....	48
Tabel 24 Kebutuhan ruang Villa Tipe 2 .....	48
Tabel 25 Ide awal gubahan bentuk .....	53

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dianugerahi keindahan alam serta sumber daya alam yang melimpah ruah. Sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau dan dikelilingi oleh laut yang luas, Indonesia menawarkan beragam kecantikan alam yang berbeda-beda di setiap sudutnya. Selain keindahan alamnya, Indonesia juga kaya dengan keragaman budayanya. Dengan kekayaan tersebut, Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu penyumbang devisa utama negara.

Dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2022* yang diterbitkan oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), disebutkan bahwa pada tahun 2019, sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 5,0% terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. Namun, dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mengakibatkan penurunan signifikan menjadi hanya 2,2% dari total PDB nasional. Meski begitu, sektor pariwisata kini perlahan membaik, terbukti pada tahun 2022 meningkat mencapai angka 3,6% dan diperkirakan akan terus berkembang pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 1 Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia

Tahun	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (%)
<b>2019</b>	5.0
<b>2020</b>	2.2
<b>2021</b>	2.4
<b>2022</b>	3.6

Sumber: Kemenparekraf (2023)

Salah satu wilayah yang memiliki potensi di bidang pariwisata adalah Kabupaten Konawe Utara. Konawe Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Tenggara yang berjarak 150 Km dari Ibu Kota Sulawesi Tenggara. Kabupaten ini terkenal akan panorama pantai yang indah, gunung dan bukit yang menjulang tinggi, serta hamparan hutan yang belum tersentuh. Sesuai kebijakan pengembangan kawasan pariwisata nasional, pembangunan kawasan wisata di Kabupaten Konawe Utara diarahkan pada kawasan yang memiliki objek dengan daya tarik wisata dengan mendukung upaya pelestarian budaya, keindahan alam dan lingkungan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Konawe Utara No. 2 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah 2016-2026, salah satu kawasan yang menjadi wilayah

pengembangan pariwisata adalah Kawasan Pantai Taipa. Kawasan Pantai Taipa merupakan salah satu dari enam pengembangan obyek daya tarik wisata yang diprioritaskan oleh pemerintah daerah kabupaten Konawe Utara.

Pantai Taipa berada di Kabupaten Konawe Utara, tepatnya di Desa Taipa, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara. Terletak di balik jajaran pulau batu karang, pantai ini memiliki pasir putih yang bersih di sepanjang garis pantainya. Di sekitar Pantai Taipa terdapat tebing yang di atasnya terdapat liang gelap berbentuk gua yang kerap dijadikan objek wisata bagi pengunjung Pantai Taipa. Dibalik tebing ini, terdapat pantai berpasir putih lainnya yang ukurannya lebih kecil bernama Pantai One-One. Satu-satunya akses menuju pantai ini adalah dengan mendaki tebing kapur. Tidak hanya itu, keunikan Pantai Taipa juga terletak pada seringnya ditemui burung Maleo yang merupakan salah satu jenis burung endemis yang langka.

Pada tahun 2019, menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Konawe, terdapat 322.857 wisatawan yang datang ke Konawe Utara dan destinasi yang menjadi favorit adalah Pantai Taipa. Akan tetapi, jumlah akomodasi di Kabupaten Konawe Utara sendiri belum memadai, dimana belum terdapat hotel berbintang dan hotel non-bintang yang hanya berjumlah 23 (Badan Pusat Statistik Konawe Utara). Masifnya minat wisatawan yang belum didukung dengan fasilitas penunjang yang sesuai untuk memwadhahi aktivitas wisatawan mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah wisatawan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan tersebut. Sehingga diperlukan suatu konsep gagasan untuk mengembangkan potensi alam dalam menata kawasan wisata pantai yang pembangunannya diharapkan dapat mendukung nilai-nilai sosial budaya yang kemudian meningkatkan nilai ekonomi pada daerah yang memiliki kawasan wisata pantai tersebut (Yoonjeong et.al: 2018).

Seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia, kini yang dibutuhkan bukan hanya sebatas akomodasi, tetapi juga wadah yang memfasilitasi wisatawan untuk menjalani aktivitas dan menikmati keindahan alam tanpa merasa terganggu privasi wisatawan. Mengingat peningkatan jumlah pengunjung sementara fasilitas akomodasi yang memadai masih kurang, maka perlu dilakukan perancangan *resort* di sepanjang pesisir Pantai Taipa. *Resort* adalah area yang terdiri dari fasilitas akomodasi dan rekreasi yang dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman liburan yang lengkap dan nyaman bagi pengunjungnya.

Dalam perancangan *resort* ini, dibutuhkan pendekatan arsitektural yang fungsional, efisien, dan sesuai dengan kondisi alam sekitar Pantai Taipa. Arsitektur tropis cenderung memiliki desain yang sederhana dan minimalis, yang mempermudah pemahaman dan penerapannya. Desain yang autentik dan alami dapat memberikan kesan yang mewah dan *timeless*. Maka dari itu, pendekatan arsitektur tropis merupakan jenis arsitektur yang sesuai untuk diterapkan pada lingkungan yang memiliki iklim tropis seperti Pantai Taipa. Rancangan arsitektur tropis pada perancangan *resort* dinilai sesuai dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi *Resort* di Pantai Taipa.

## 1.2 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk menyusun suatu konsep perencanaan dan perancangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merencanakan dan merancang kawasan *Resort* Taipa di Kawasan Pantai Taipa, Sulawesi Tenggara dengan menggunakan pendekatan arsitektur tropis, dan bisa memwadahi kegiatan wisata serta sebagai akomodasi penginapan.

## 1.3 Kajian Teori

### 1.3.1 Tinjauan Umum Resort

Resort merupakan jenis akomodasi yang berlokasi di daerah peristirahatan dan menggunakan sebagian atau seluruh bangunannya untuk menyediakan layanan penginapan, makanan, minuman, dan berbagai fasilitas tambahan untuk meningkatkan pengalaman tamu yang datang untuk berlibur atau berekreasi di daerah tersebut. Perbedaan mendasar antara *resort* dengan hotel-hotel yang terletak di pusat kota (*city hotel*) adalah bahwa *resort* lebih menekankan pada suasana alam sekitar lokasinya. Sehingga, *resort* dapat menciptakan suasana yang menarik di dalam lingkungannya sendiri untuk memberikan pengalaman istirahat yang unik bagi tamu-tamu mereka. Berikut ini beberapa pengertian *resort* menurut para ahli:

- a. Menurut Direktorat Jenderal Pariwisata (1988), *Resort* adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya.
- b. Menurut Hornby (1974) dalam *Oxford Learner's Dictionary of Current English*, *Resort* adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya.
- c. Menurut Chuck (1988), *Resort* adalah sebuah kawasan yang terencana, tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi.
- d. Menurut Damardjati (2001), *Hotel Resort* adalah hotel yang biasanya terletak di luar kota, di pegunungan, di tepi pantai, di tepi danau atau di daerah tempat berlibur dalam jangka waktu relatif lama. Fasilitas yang disediakan agak beragam, lebih rileks, informal dan menyenangkan.

Menurut Kurniasih (2009), *resort* memiliki beberapa karakteristik khusus, antara lain:

- a. Lokasi

*Resort* atau *Hotel Resort* biasanya terletak di daerah pariwisata, dengan lokasi yang terletak di tempat-tempat yang memiliki pemandangan yang indah seperti pegunungan, tepi pantai, dan sebagainya. Pemilihan lokasi *resort* memegang peran penting dalam operasi *Hotel Resort* karena lokasi *resort*



berhubungan erat dengan kegiatan pariwisata dan kebutuhan akan akomodasi. Selain itu, kegiatan pariwisata yang terjadi di wilayah tersebut juga memengaruhi permintaan dan harga akomodasi. Oleh karena itu, potensi alam dan karakteristik lingkungan yang unik dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam perencanaan dan pengembangan *Hotel Resort*.

b. Fasilitas

*Resort* harus menyediakan fasilitas yang memenuhi segala kebutuhan dan keinginan pengunjungnya, baik fasilitas privat maupun fasilitas publik. Fasilitas privat terkait dengan kamar dan segala yang dapat dinikmati secara pribadi, tidak terbuka untuk orang lain. Sementara fasilitas publik adalah fasilitas yang dapat digunakan oleh semua orang, dan fasilitas tambahan umumnya mengambil manfaat dari lokasi dan sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tersebut.

c. Arsitektur dan Suasana

Arsitektur dan suasana yang alami adalah faktor penting dalam menentukan pilihan *resort* yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan cenderung memilih bangunan yang memiliki tema alam atau tradisional dengan dekorasi interior yang menggambarkan unsur etnik atau elemen luar ruangan yang mencerminkan kekhasan etnik. Desain bangunan yang menekankan penciptaan atmosfer yang istimewa lebih diutamakan daripada efisiensi, dengan fokus pada hal-hal yang lebih spesifik atau elemen yang lebih unik atau berbeda dari yang lain.

d. Segmen pasar

*Resort* adalah suatu jenis akomodasi yang terletak di lokasi wisata, maka para pengunjung yang menjadi target dari *resort* ini adalah wisatawan yang ingin berlibur, menikmati waktu santai, dan melupakan rutinitas kerja sehari-hari yang monoton. Pengunjung membutuhkan tempat menginap yang tidak hanya menyediakan fasilitas akomodasi, tetapi juga berbagai fasilitas rekreasi yang dapat memenuhi kebutuhan hiburan mereka. Oleh karena itu, sebuah *resort* yang berkualitas harus mampu merespons kebutuhan para tamunya dengan baik. Perancangan *resort* perlu memperhatikan beragam fasilitas yang diperlukan oleh para pengunjungnya.

Sama seperti merancang pemukiman, dalam perancangan *resort* juga terdapat pola-pola yang dapat dikenali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, sistem, bentuk yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan yang khas, informasi bentuk pengorganisasian, teknik penyusunan, pedoman, kerangka, cara dan usaha. Sedangkan menurut Rapoport (1989), pola adalah alat untuk mengenali suatu fenomena. Pola pemukiman secara umum dapat dibagi menjadi:

a. Batas (*boundaries*) merupakan batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik

b. Jenis fasilitas (massa), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunaannya.

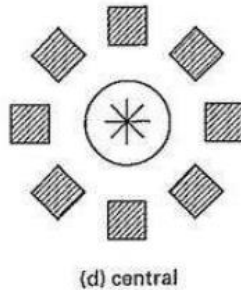
c. Tata ruang (zona), merupakan pembagian daerah kegiatan penghuni dalam suatu permukiman berdasarkan struktur keyakinan, aturan-aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat

d. Ragam hias, yaitu unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada permukiman, baik alami maupun buatan manusia (*craftmanship*). Ragam hias bisa berdasarkan kebudayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat adat setempat.

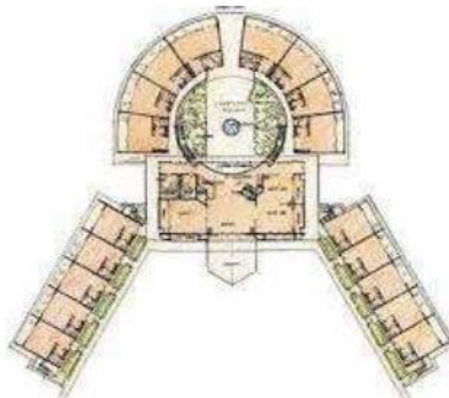
Selain pola permukiman, dalam perancangan *resort* juga perlu menentukan organisasi ruang. Menurut D.K. Ching (1996), organisasi ruang dapat dibagi menjadi:

a. Organisasi terpusat

Organisasi terpusat adalah pengaturan ruang dimana ruang utama berada di pusat dan dikelilingi oleh beberapa ruang sekunder.



Gambar 1 Organisasi pusat

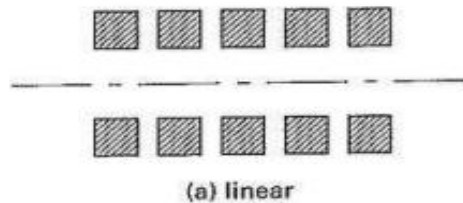


Gambar 2 Bamboo Eco Resort dengan bentuk organisasi terpusat

b. Organisasi linear

Organisasi linear merupakan pengaturan organisasi ruang yang berurutan berada dalam satu barisan dari ruang yang berulang. Bentuk organisasi linear

ini memiliki karakteristik fleksibel dan dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi di lokasi. Bentuk ini dapat disesuaikan dengan perubahan-perubahan dalam topografi, mengelilingi elemen seperti badan air atau pohon, atau mengarahkan ruang-ruangnya untuk mengoptimalkan cahaya matahari dan pemandangan.



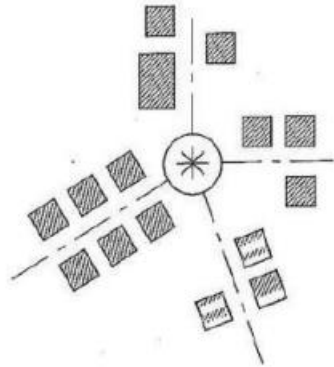
Gambar 3 Organisasi linear



Gambar 4 Hammocks Cape Haze Resort yang memiliki bentuk linear

c. Organisasi radial

Organisasi radial adalah tipe struktur yang bersifat ekstrover, memperluas cakupan ruangnya, dan menggabungkan unsur-unsur dari organisasi terpusat dan linear. Salah satu variasi dari organisasi radial adalah pola seperti kipas atau baling-baling, di mana lengan-lengan linearnya berasal dari satu titik pusat berbentuk segi empat atau persegi panjang. Pengaturan ini menghasilkan pola visual yang mengingatkan pada gerakan berputar di sekitar titik pusatnya.



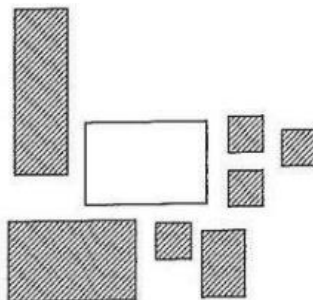
Gambar 5 Organisasi radial



Gambar 6 Le Meridien Meixi Lake Resort yang menggunakan bentuk radial

d. Organisasi *cluster*

Organisasi *cluster* merupakan pengelompokan ruangan yang berdasarkan kedekatan hubungan ruang atau penggunaan bersama satu karakteristik visual tertentu. Dalam pola organisasi ini, tidak ada ruang yang menjadi pusat utama, sehingga fungsi suatu ruang perlu disorot melalui penggunaan ukuran, bentuk, atau orientasi yang berbeda dalam pola tersebut.



(f) clustered

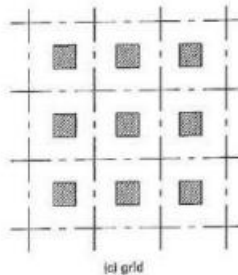
Gambar 7 Organisasi *cluster*



Gambar 8 Crested Butte Mountain *Resort* yang menggunakan bentuk *cluster*

e. Organisasi *grid*

Organisasi *grid* mengatur ruang sesuai dengan keteraturan pola yang membentuk dasar struktur *grid*. Pola *grid* dapat diubah untuk menciptakan ruang utama atau untuk mengakomodasi bentuk-bentuk alami yang ada di lokasi tersebut.



Gambar 9 Organisasi *grid*

Berdasarkan teori mengenai bentuk ruang, dapat disimpulkan bahwa pola yang digunakan dalam *resort* mengikuti prinsip organisasi bentuk ruang. Hal ini terlihat pada beberapa *resort* yang menerapkan struktur organisasi ruang sebagai dasar dari desain *resort* tersebut.

### 1.3.2 Arsitektur Tropis

Arsitektur tropis adalah jenis gaya arsitektur yang dirancang sebagai adaptasi bentuk bangunan terhadap pengaruh iklim tropis. Iklim tropis memiliki karakteristik unik seperti intensitas panas matahari, tingginya kelembaban udara, curah hujan yang melimpah, dan perubahan iklim yang berpengaruh. Faktor-faktor ini secara alami mempengaruhi suhu, kelembaban, dan kualitas udara, yang harus dipertimbangkan dalam desain arsitektur yang sesuai. Selain itu, arsitektur tropis juga memperhatikan pemilihan bahan bangunan yang tahan terhadap kondisi iklim tropis dan memiliki karakteristik bahan lokal yang sesuai dan berkelanjutan secara lingkungan. Arsitektur tropis adalah suatu konsep bangunan yang mengacu pada keadaan iklim dimana sepanjang rancangan bangunan tersebut mengarah pada pemecahan persoalan yang ditimbulkan oleh iklim tropis seperti terik matahari, suhu tinggi, hujan dan kelembapan tinggi.

(Karyono, 2016)

Arsitektur tropis sangat mempertimbangkan kondisi iklim dalam setiap tahap perencanaan dan perancangan, baik pada tingkat mikro (bangunan), meso (lingkungan sekitarnya), maupun makro (kawasan secara keseluruhan). Ada dua kategori lingkungan yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara kondisi iklim dan geografis, yaitu daerah tropis kering dan daerah tropis basah (Imran, 2013).

Menurut Muhammad Imran (2013), iklim makro mengacu pada kondisi iklim yang berlaku di suatu daerah yang mencakup area yang lebih besar, seperti wilayah geografis yang luas. Iklim makro ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lintasan matahari, posisi geografis, dan pola iklim regional yang lebih besar. Sementara itu, iklim mikro mengacu pada kondisi iklim yang berlaku di tingkat setempat, seperti di dalam sebuah ruangan, bangunan, atau lingkungan yang lebih kecil. Iklim mikro ini memberikan pengaruh langsung pada kenyamanan fisik dan persepsi subjektif penghuni atau pengguna di area tersebut. Contoh faktor yang memengaruhi iklim mikro termasuk suhu, kelembapan, kecepatan angin, dan kualitas udara di lingkungan tertentu (Indrawan, Suryanto, & Soelistyono, 2017).

Arsitektur tropis adalah suatu bentuk arsitektur yang dirancang untuk mengubah iklim eksternal yang tidak nyaman menjadi iklim internal yang nyaman bagi penghuni bangunan. Dalam perancangan arsitektur tropis sama seperti perancangan arsitektur lainnya, dimana terdapat tiga elemen dasar yang dikemukakan oleh Vitruvius (1960), yaitu *utility* (fungsi), *firmness* (kekuatan) dan *beauty* (keindahan, estetika). Ada dua aspek yang harus dipenuhi oleh suatu karya arsitektur yang baik, yakni; kenyamanan dan efisiensi energi (Karyono, 2016). Kenyamanan dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis berkaitan dengan aspek seperti keyakinan agama, budaya, dan nilai-nilai sosial yang bersifat lebih subjektif dan personal.

Dalam desain bangunan pada iklim panas dan lembap (tropis) menuntut implementasi desain yang mampu memberikan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan (Undang-Undang Bangunan Gedung No.28 Tahun 2002). Standar yang diimplementasikan dalam struktur yang kuat sesuai dengan perhitungan SNI. Kesehatan diimplementasikan dari penggunaan material yang tidak mengandung VOC (*Volatile Organic Compound*). VOC yaitu bahan organik yang mudah menguap yang dihasilkan berupa gas dari beberapa bahan padat atau cair dan pada tahun 1986 dikategorikan oleh *World Health Organization* bersifat *toxic* (racun). Kenyamanan bangunan baik secara termal, visual, maupun audio harus mampu diterapkan dalam desain bangunan, dan akses yang mampu memberikan kemudahan bagi setiap pengguna termasuk difabel. Prinsip desain yang cukup kompleks dilakukan dalam keberlanjutan di dalam pengguna segala sumber daya seperti angin, air, tanah, dan matahari. Pendekatan arsitektur tropis mampu dilakukan baik secara desain pasif maupun aktif.

Dalam perancangan bangunan di wilayah tropis yang panas dan lembap, diperlukan perhatian khusus untuk memenuhi kesehatan, kenyamanan, keselamatan, dan kemudahan bagi penghuninya. Bangunan di Indonesia perlu memenuhi Undang-Undang Bangunan Gedung No. 28 Tahun 2002 yang memberikan pedoman mengenai standar bangunan. Undang-Undang yang meliputi kenyamanan penghuni dalam hal suhu, estetika visual, dan lingkungan suara juga harus menjadi perhatian utama dalam desain bangunan ini.

Kemudahan akses untuk semua pengguna, termasuk difabel, juga harus diimplementasikan ke dalam rancangan. Selain itu, prinsip-prinsip keberlanjutan perlu diterapkan dengan cermat, mencakup pengelolaan sumber daya seperti energi, air, tanah, dan matahari. Pendekatan arsitektur tropis, baik dalam bentuk desain pasif (mengandalkan fitur alami) maupun desain aktif (menggunakan teknologi modern), dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Dalam perancangan bangunan di iklim tropis, terdapat beberapa kondisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (Sugiyatmo, 2001):

a) Kenyamanan termal

Upaya untuk menciptakan kenyamanan termal, hal yang perlu dilakukan adalah mengurangi pemanasan, mengatur sirkulasi udara yang cukup, mengeluarkan panas dari bangunan, dan menghindari radiasi panas, baik dari sinar matahari langsung maupun dari permukaan yang panas di dalam bangunan. Pemanasan dapat diminimalkan dengan menggunakan material yang memiliki daya tahan panas yang tinggi, yang akan menghambat laju aliran panas melalui material tersebut. Atap merupakan permukaan terbesar pada bangunan yang akan menerima panas. Sayangnya, bahan atap umumnya memiliki daya tahan panas dan kapasitas panas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan dinding. Meningkatkan kapasitas panas atap merupakan hal yang sulit karena akan menambah beban pada atap. Untuk mengatasi hal ini, beberapa pendekatan dapat digunakan, seperti menciptakan ruang rongga di bawah atap atau menggunakan material pemantul panas yang dapat meningkatkan tahanan panas. Selain itu, terdapat beberapa cara untuk mengurangi pemanasan, seperti:

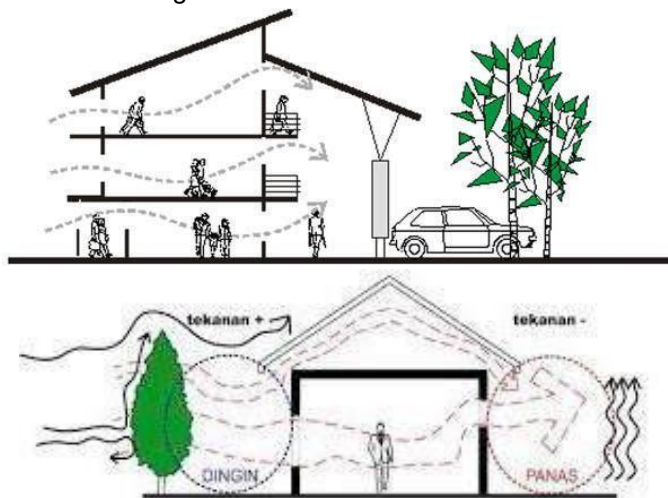
- Mengurangi luas permukaan yang terpapar langsung oleh matahari, terutama pada sisi timur dan barat bangunan.
- Melindungi dinding dengan penutup atau alat peneduh yang dapat mengurangi panas.

Selain itu, untuk mengurangi pemanasan, penting juga untuk memperhatikan tingkat penyerapan panas dari permukaan, terutama pada atap. Warna cerah memiliki kemampuan penyerapan radiasi matahari yang lebih rendah daripada warna gelap. Penyerapan panas yang tinggi akan meningkatkan suhu permukaan, yang bisa jauh lebih tinggi daripada suhu udara luar. Hal ini menghasilkan perbedaan suhu yang signifikan antara permukaan material, yang dapat menyebabkan aliran panas yang besar.

b) Aliran udara melalui bangunan

Aliran udara atau ventilasi memiliki dua tujuan, yaitu untuk Kesehatan dan kenyamanan termal. Ventilasi penting untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dengan menyediakan oksigen yang dibutuhkan untuk pernapasan, menghilangkan asap dan uap air dari dalam ruangan, mengurangi konsentrasi gas-gas berbahaya dan bakteri, serta menghilangkan bau yang mungkin terjadi. Ventilasi juga digunakan untuk menciptakan kenyamanan termal dengan mengeluarkan panas yang berlebihan dan membantu menjaga suhu di dalam bangunan tetap nyaman. Aliran udara terjadi karena dua gaya utama, yaitu gaya termal dan gaya tinggi-rendah. Gaya termal terjadi karena perbedaan suhu antara udara di dalam ruangan dan udara di luar, serta perbedaan ketinggian antara lubang ventilasi. Perbedaan ini menciptakan perbedaan tekanan yang memungkinkan aliran udara. Sedangkan gaya tinggi-rendah adalah gaya yang timbul karena perbedaan tinggi antara area ventilasi atas dan bawah bangunan. Perbedaan tinggi ini dapat digunakan untuk mengatur aliran udara sesuai kebutuhan.

Prinsip utama dalam perancangan bangunan di iklim tropis adalah memanfaatkan sebanyak mungkin kondisi alam yang ada. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah memaksimalkan penggunaan ventilasi alami untuk memenuhi kebutuhan akan udara segar dan untuk memastikan sirkulasi udara yang lancar di dalam bangunan.



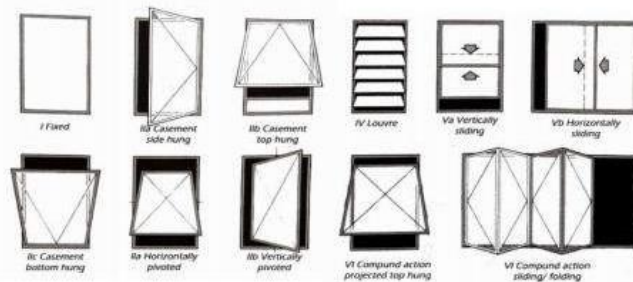
Gambar 10 Penghawaan silang

Pengaturan jendela, pintu, dan *skylight* memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengizinkan masuknya udara secara tepat, untuk menciptakan sirkulasi udara yang sehat, dan untuk memaksimalkan pencahayaan alami di seluruh ruangan. Bukaan pada bangunan memiliki beberapa syarat, antara lain:

- Peletakan dan orientasi bukaan; Posisi dan arah dari bukaan ventilasi bukan hanya berdampak pada seberapa cepat udara masuk, tetapi juga berpengaruh pada pola aliran udara dalam ruangan.



- Lokasi bukaan; Salah satu persyaratan penting untuk desain bukaan yang efektif adalah adanya ventilasi silang. Dengan memberikan bukaan pada kedua sisi ruangan, ini akan menciptakan kesempatan bagi udara untuk mengalir masuk dan keluar dengan baik.
- Dimensi bukaan; Menurut standar yang telah ditetapkan oleh SNI, dalam sebuah ruangan pada rumah tinggal harus ada ventilasi yang setidaknya mencapai 5% dari luas lantai ruangan dan jendela yang mencapai 10% dari luas lantai ruangan. Bukaan dalam bangunan memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan untuk memanfaatkan angin dalam mengatur kondisi suhu di dalam ruangan. Ukuran bukaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aliran angin yang diinginkan. Kecepatan angin yang masuk ke dalam ruangan dipengaruhi oleh perbandingan antara luas bukaan masuk (*inlet*) dan bukaan keluar (*outlet*). Ketika bukaan masuk lebih besar daripada bukaan keluar, maka kecepatan udara di dalam ruangan akan lebih rendah dibandingkan dengan udara luar. Sebaliknya, jika bukaan masuk lebih kecil daripada bukaan keluar, maka kecepatan udara di dalam ruangan akan lebih tinggi daripada di luar. Dengan demikian, perbandingan antara luas bukaan masuk dan keluar sangat memengaruhi sirkulasi udara di dalam ruangan.
- Tipe bukaan; Gerakan udara atau angin adalah faktor penting dalam mencapai kenyamanan termal di dalam ruangan, oleh karena itu, dibutuhkan jenis bukaan masuk (*inlet*) yang memenuhi persyaratan berikut:



Gambar 11 Jenis-jenis bukaan

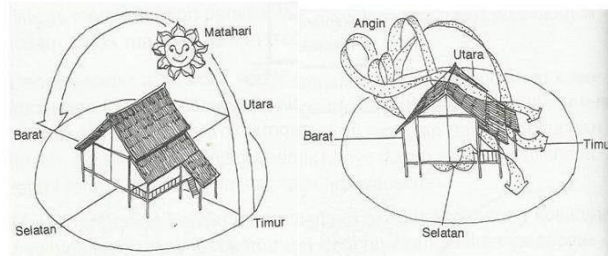
c) Penerangan alami pada siang hari

Cahaya alam siang hari terdiri dari cahaya matahari langsung dan cahaya matahari difusi. Cahaya matahari dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pencahayaan alami khususnya cahaya matahari langsung. Cahaya matahari juga akan mengeluarkan panas. Panas inilah yang harus ditanggulangi dalam upaya perancangan bangunan, setidaknya mengurangi panas sehingga suhu ruangan bisa sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu yang perlu dimanfaatkan untuk penerangan pada bangunan adalah cahaya langit. Untuk

bangunan berlantai banyak, makin tinggi lantai bangunan makin kuat potensi cahaya langit yang bisa dimanfaatkan.

d) Orientasi bangunan

Orientasi bangunan adalah faktor utama yang menentukan sejauh mana radiasi matahari akan mempengaruhi pemanasan dalam bangunan. Salah satu solusi yang efektif adalah dengan mengurangi luas permukaan yang menghadap ke arah timur dan barat karena fasad bangunan yang menghadap ke utara dan selatan menerima lebih sedikit panas jika dibandingkan dengan fasad yang menghadap ke arah timur dan barat. Selain itu, lokasi bangunan juga memengaruhi arah pencahayaan alami ketika memilih untuk mengatur bangunan secara tegak lurus terhadap arah pergerakan matahari di lokasi tersebut.



Gambar 12 Orientasi bangunan

e) Ruang terbuka

Area terbuka yang dikelilingi oleh elemen-elemen lansekap, seperti tanaman yang diatur dengan baik, mampu menciptakan atmosfer tropis dan memberikan manfaat ekologis. Penerapan konsep tropis dapat diidentifikasi melalui penggunaan unsur air dan beragam jenis vegetasi untuk menghasilkan kenyamanan dan kesegaran.

f) Pemanfaatan material alam

Penggunaan material alami dan bahan bangunan yang ramah lingkungan memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah kondisi iklim eksternal. Misalnya, penggunaan jerami atau daun kelapa sebagai bahan atap, pemanfaatan bambu dan kayu sebagai elemen struktural, dinding, dan lantai, serta penggunaan batuan alami sebagai ornamen dalam desain bangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka parameter desain arsitektur tropis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2 Parameter desain arsitektur

No	Parameter Arsitektur Tropis	Konsep Desain
1	Orientasi Bangunan	Bangunan menghadap ke arah Utara atau Selatan
2	Material Bangunan	Menggunakan material yang dapat mereduksi panas dan tahan hujan

3	Radiasi	Membuat ruang pada bagian bawah atap bangunan sebagai ruang insulasi untuk melepaskan panas.
4	<i>Shading Device</i>	Membuat selubung bangunan untuk meminimalisir sinar matahari dan tempas hujan yang masuk ke bangunan
5	Pencahayaan	Orientasi bukaan dimaksimalkan menghadap sisi utara dan selatan agar sinar matahari tidak menyinari bangunan secara frontal.
6	Curah Hujan	Menggunakan desain dan jenis atap yang dapat mengalirkan air hujan
7	Aliran Udara	Menggunakan <i>cross ventilation</i> untuk memaksimalkan aliran udara

Sumber: Analisis Pribadi

## 1.4 Studi Preseden

### 1.4.1 St. Regis Bali Resort, Nusa Dua



Gambar 13 Unit hunian The St. Regis Resort

St. Regis Resort Bali terletak di kawasan pariwisata Nusa Dua, Benoa, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desain bangunan *resort* ini mengadopsi pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular*. St. Regis Resort memiliki lahan yang luas, yang menyediakan banyak ruang luar yang berfungsi sebagai area terbuka di seluruh kompleks hotel. Ruang terbuka ini digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk taman yang menawarkan pemandangan alam, fasilitas olahraga, kolam renang, dan berbagai fasilitas lainnya.

Karena tidak semua akomodasi dapat ditempatkan di tepi pantai, St. Regis *Resort* merancang lingkungan hotel yang membuat pengunjung yang tidak memiliki akses langsung ke pantai untuk menikmati pilihan alternatif yang menarik. Beberapa

di antaranya adalah pemandangan taman yang indah dari St. Regis dan juga pemandangan kolam renang yang tersedia.

#### 1.4.2 NIHI Sumba



Gambar 14 Siteplan NIHI Sumba

NIHI Sumba merupakan sebuah resort bintang lima yang terletak di Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Resort ini menawarkan 33 *suites* dengan kolam pribadi di setiap bangunan. Resort ini memiliki beragam konsep hunian, salah satunya adalah rumah pohon yang berada di atas tebing dengan pemandangan Samudra Hindia yang menakjubkan. Desain bangunan NIHI Sumba mengadopsi gaya *neo-vernakuler* yang menyerupai rumah adat tradisional Nusa Tenggara Timur. Atap bangunan ini memiliki desain limasan dengan bagian atas yang tinggi dan terbuat dari alang-alang yang sudah dikeringkan. Arsitektur NIHI Sumba dikreasikan dengan menggunakan bahan lokal, menggabungkan unsur-unsur budaya Sumba dengan kenyamanan mewah.

Penempatan massa bangunan di *resort* ini juga tidak terlalu rapat satu sama lain. Bangunan-bangunan tersebut didisposisikan dengan jarak yang cukup luas antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan tata letak tradisional di perkampungan adat di Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana rumah-rumah memiliki jarak yang cukup, tidak saling berdempetan satu sama lain. Hal ini menciptakan ruang yang luas dan memberikan kesan yang terbuka. Salah satu kelebihan dari *resort* ini adalah bahwa *resort* ini sangat peduli terhadap konservasi alam dan budaya lokal. NIHI Sumba mendukung banyak proyek konservasi, salah satunya pelestarian kuda sumba. Tak hanya itu, *resort* ini juga menawarkan banyak aktivitas petualangan alam dan sosial bagi pengunjungnya, seperti berselancar, mendaki tebing, dan berjalan-jalan di sekitar desa-desa tradisional Sumba

#### 1.4.3 Amankila, Uluwatu

Amankila Resort Uluwatu terletak di wilayah Karangasem, Bali, di sebelah timur Pulau Bali, hanya sekitar satu setengah jam perjalanan dari bandara utama Ngurah Rai Bali. Resort Amankila menawarkan suasana santai yang jauh dari kebisingan dunia luar, memberikan ketenangan kepada para tamunya. Amankila terletak di tepi pantai dan mengusung konsep berundak, dengan *suite-suite* yang tersebar mengikuti kontur lembah sehingga setiap *suite* dapat memiliki privasi dan

pemandangan yang indah. Setiap *suite* dilengkapi dengan teras pribadi, dikelilingi oleh vegetasi, dan menawarkan pemandangan Selat Lombok.



Gambar 15 Unit hunian The St. Regis Resort

Saat memasuki area resort, pengunjung akan segera melihat deretan jembatan dan tangga yang tersusun rapi dari lobby di tengah menuju masing-masing *suite*. Lantai di *resort* ini terbuat dari 32 batu paras dengan warna yang sedikit berwarna putih keemasan. Di dalam *resort*, terdapat tiga tingkat *Infinity Pool* yang terletak di belakang *lobby*. Selain itu, Amankila juga memiliki kolam renang lain yang disebut *Beach Club Pool*, yang memiliki panjang 41 meter dan terletak dekat dengan tepi bawah *resort*. Kolam ini langsung terhubung dengan pantai pribadi yang memiliki pasir berwarna hitam.

### 1.5 Kesimpulan Studi Preseden

Tabel 3 Kesimpulan studi banding

No.	Nama resort	Kelebihan	Kekurangan	Elemen yang diadaptasi
1	The St. Regis Resort Bali	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggabungkan elemen arsitektur tropis dengan arsitektur modern.</li> <li>Setiap unit hunian dirancang untuk memiliki pemandangan indah yang beragam</li> <li>Memanfaatkan pencahayaan alami secara maksimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lokal dalam peningkatan pariwisata.</li> </ul>	Konsep bangunan yang memadukan elemen arsitektur tropis dan arsitektur modern dan memanfaatkan pencahayaan alami secara maksimal
2	NIHI Sumba	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan material yang alami.</li> <li>Menyediakan fasilitas yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berada di lokasi yang terpencil sehingga membutuhkan waktu</li> </ul>	Fasilitas <i>resort</i> yang menyediakan beragam aktivitas yang dapat

No.	Nama resort	Kelebihan	Kekurangan	Elemen yang diadaptasi
		memperkenalkan budaya lokal dan memberdayakan Masyarakat sekitar. • Menawarkan berbagai pilihan kamar dengan keunikan yang berbeda-beda dengan beragam pemandangan dan pengalaman	perjalanan yang lama dan sulit diakses.	memperkenalkan budaya lokal sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.
3	Amankila Resort, Uluwatu	• Pembangunan resort dengan tetap mempertahankan kondisi alam asli • Menawarkan berbagai aktivitas dan petualangan, seperti mendaki gunung, menyelam, dan sebagainya. • Mempertahankan kesan kearifan lokal setempat dengan menggunakan atap dari alang-alang yang berbentuk segitiga	• Lokasi <i>resort</i> yang jauh dari pertokoan dan <i>restaurant</i>	Perancangan bangunan yang tetap mempertahankan kesan kearifan lokal dan tidak merubah kondisi alam asli

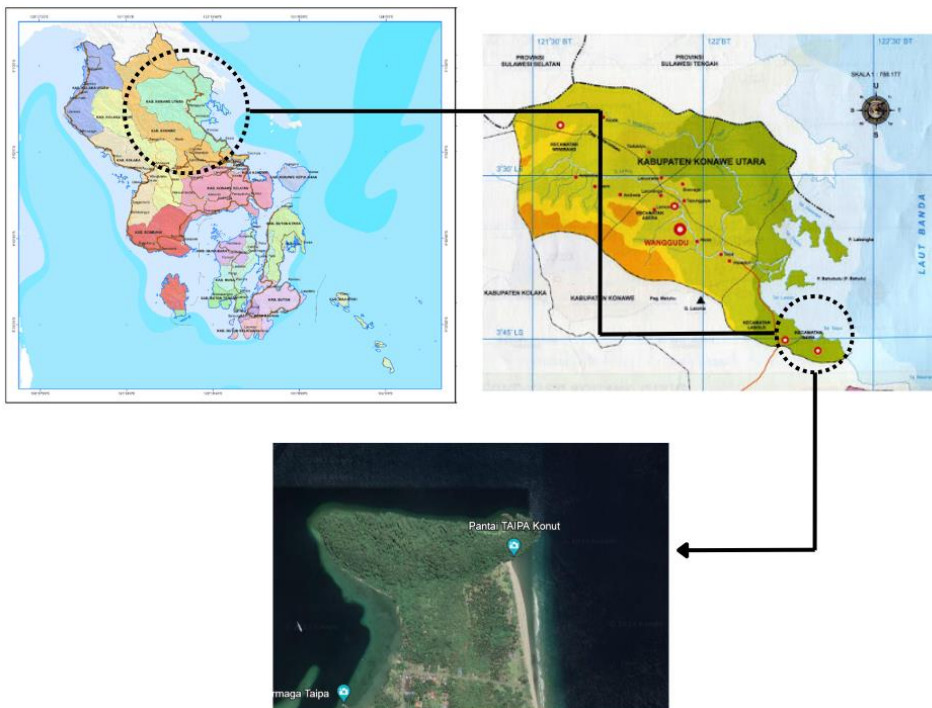
Kesimpulan dari hasil studi banding ketiga *resort* diatas adalah bahwa ketiga *resort* tersebut memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal untuk dapat dinikmati oleh wisatawan. Semakin banyak fasilitas, rekreasi, dan sarannya maka akan semakin tinggi daya tarik wisatawan. Fasilitas-fasilitas ini bergantung pada ciri khas dari masing-masing *resort*. Selain berintegrasi dengan alam, Pembangunan *resort* juga harus diintegrasikan dengan sosial budaya masyarakat lokal dan turut melibatkan peran Masyarakat sekitar.

## BAB II METODE PERANCANGAN

### 2.1 Jenis Pembahasan

Metode analisis yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan penjelasan rinci terhadap semua data terkait dengan aspek arsitektural dan non-arsitekural. Setiap elemen dalam perancangan memiliki hubungan dan saling ketergantungan antara satu unit dengan yang lainnya. Dalam proses pembahasan, beberapa studi kasus digunakan untuk mendukung judul perancangan yang telah ditentukan.

### 2.2 Lokasi Proyek



Gambar 16 Lokasi Pembahasan

Lokasi pembahasan berada di Pantai Taipa, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini berjarak 58 Km dari Wanggudu, ibukota Kabupaten Konawe Utara dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat dengan waktu perjalanan kurang lebih 1 jam. Adapun jarak dari ibukota Sulawesi Tenggara, Kendari adalah 150 Km atau membutuhkan kurang lebih 3 jam melalui perjalanan darat menggunakan kendaraan beroda dua atau empat.

### 2.3 Waktu Pengumpulan Data

Periode pengumpulan data, analisis data, hingga kesimpulan pembahasan mulai dilakukan sesuai dengan waktu pelaksanaan Mata Kuliah *Workshop* Tugas Akhir Perancangan LBE Perumahan dan Lingkungan Permukiman, yaitu pada bulan September 2023 s/d Februari 2024.

### 2.4 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam perancangan ini dikumpulkan dengan menggunakan prosedur pengumpulan data, sebagai berikut:

#### 1. Studi Pustaka

Data arsitektural dan non-arsitektural dikumpulkan melalui studi pustaka. Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data untuk merancang Resort Pantai Taipa dari berbagai sumber seperti internet, buku, karya ilmiah, dan jurnal.

- a. Data lingkup arsitektural, yaitu studi literatur tentang bangunan sejenis, *mapping*, serta standar dan regulasi pemerintah yang menjadi panduan dalam perancangan sesuai dengan fungsi bangunan.
- b. Data lingkup non-arsitektural, yaitu studi literatur mengenai pengelolaan pariwisata, informasi mengenai karakter fisik dan non-fisik lokasi perencanaan, serta peraturan-peraturan pemerintah mengenai pariwisata yang berlaku secara nasional.

#### 2. Studi Komparatif

Studi Komparatif dilakukan untuk membandingkan variabel yang saling terkait dan menganalisis perbedaan serta kesamaan di antara mereka. Hasil studi komparatif ini digunakan untuk mencapai kesimpulan baru yang dapat diterapkan dalam perancangan Resort Pantai Taipa.

#### 3. Observasi

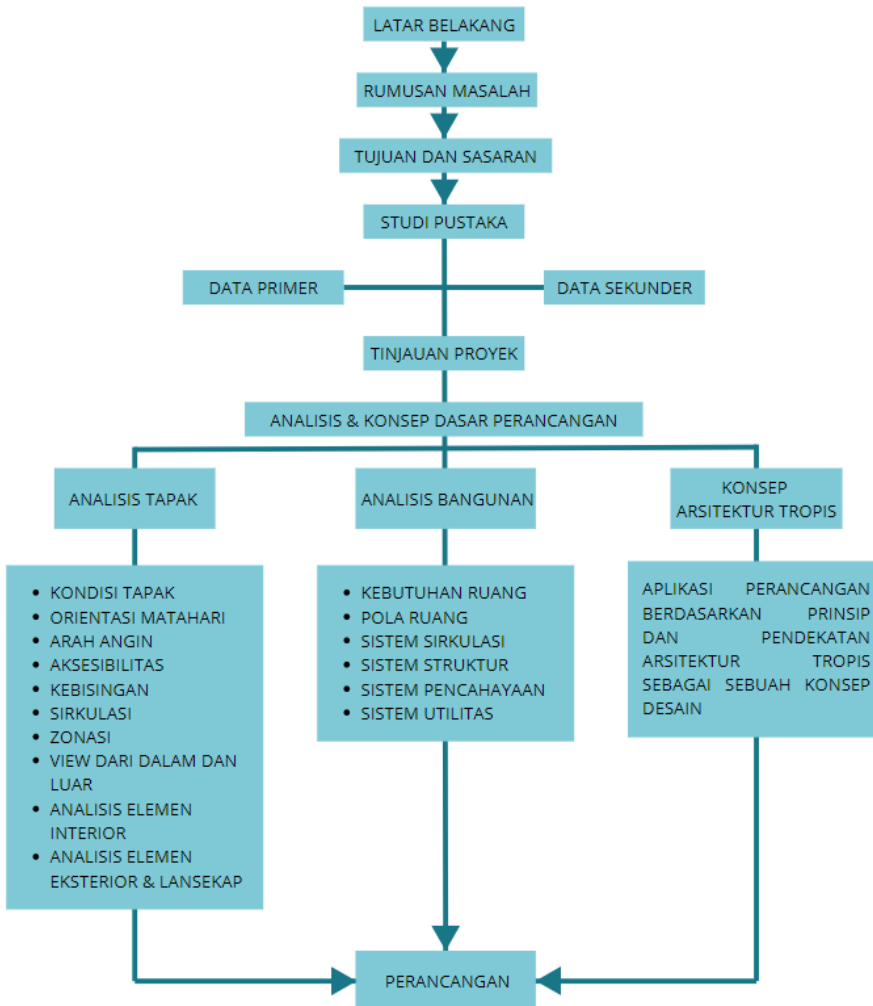
Pengumpulan data melalui metode observasi yang melibatkan pengamatan langsung di lokasi perencanaan Resort Pantai Taipa. Observasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik lingkungan sekitar, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan pola sirkulasi makro, lokasi yang tepat, orientasi bangunan, dan aspek lain yang relevan dalam perancangan.

### 2.5 Analisis Data

Dalam perancangan arsitektur, tahapan analisis merupakan aspek yang sangat signifikan, karena analisis memainkan peran penting dalam merumuskan konsep desain arsitektur. Analisis yang diterapkan dalam merancang Resort Pantai Taipa meliputi analisis fungsi *resort*, analisis aktivitas dan pengguna, analisis ruang, tapak, bentuk, dan struktur bangunan, serta analisis utilitas.



## 2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 17 Skema Perancangan